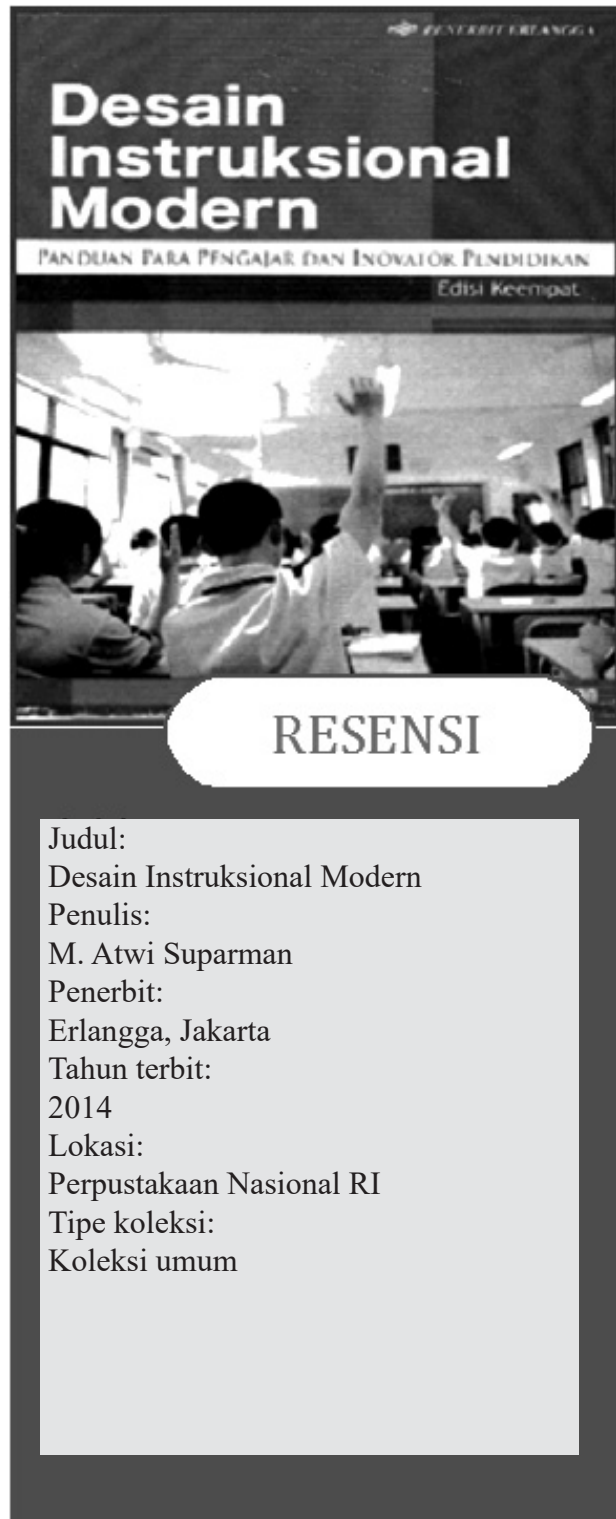


Tulisan ini berisi Review saya terhadap buku “Desain Instruksional Modern: Panduan Para pengajar dan Inovator Pendidikan, yang ditulis oleh M. Atwi Suparman, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Erlangga, tahun 2014. Review buku tidak secara keseluruhan bab, hanya Bab 11 dan 12, tentang Menyusun Strategi Instruksional dan Mengembangkan Bahan Instruksional, pada Halaman 259-326. Tujuan Review ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai strategi instruksional dan cara mengembangkan bahan instruksional, serta menganalisis, bagaimana hal tersebut dapat diterapkan oleh para widyaiswara/ pengajar di lembaga diklat.

### 1. Strategi Instruksional

Saya menemukan bahwa M. Atwi Suparman (2014) menyampaikan empat definisi tentang Strategi Instruksional, yaitu yang ditulis di Bab 11, halaman 261 s.d. hal 264. Definisi pertama, hal. 262, penulis mengutip pendapat Dick, Carey dan Carey (2009) hal. 166) mengatakan bahwa “*Instructional Strategy is used generally to cover the various aspects of choosing delivery system, sequencing, and grouping cluster of content, describing learning components that will be included in the instruction, specifying how students will be grouped during instruction, establishing lesson, structures, and selecting media for delivering instruction*”. Artinya bahwa istilah strategi instruksional meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu system peluncuran, mengurutkan dan mengelompokkan isi instruksional, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam kegiatan instruksional, menentukan cara mengelompokkan peserta didik selama kegiatan instruksional, membuat struktur pelajaran, dan memilih media untuk meluncurkan kegiatan instruksional. Definisi ini cukup panjang dan menunjukkan betapa kompleksnya aspek-



aspek yang terlibat di dalam suatu strategi. Sedangkan yang dimaksud system peluncuran adalah kuliah umum, kegiatan instruksional kelas kecil, video conference, kegiatan instruksional berbasis computer, kegiatan instruksional berbasis web, kunjungan studi, bimbingan praktikum, dan sebagainya. Masih dalam lingkup strategi instruksional, namun di luar system peluncuran, adalah pengelompokan tujuan instruksional, penentuan urutan isi, pengemasan bahan instruksional, pentahapan penilaian hasil belajar, pemberian umpan balik, dan motivasi, pengelolaan media dan waktu, dan sebagainya. Menurut mereka, komponen belajar yang lengkap dari suatu strategi instruksional terdiri dari:

- a. *Preinstructional activities*
  - 1) *Gain attention and motivate*
  - 2) *Describe objectives*
  - 3) *Describe and promote recall of prerequisite skills*
- b. *Contents presentation*
  - 1) *Content*
  - 2) *Learning guidance*
- c. *Learner participation*
  - 1) *Practice*
  - 2) *feedback*
- d. *Test*
  - 1) *Entry skills test*
  - 2) *Pre-test*
  - 3) *Post-test*
- e. *Follow-through activities*
  - 1) *Memory aids for retention*
  - 2) *Transfer considerations*

Komponen yang disebutkan Dick, Carey dan Carey itu menunjukkan terdapat lima tahap kegiatan instruksional yaitu tahap awal kegiatan instruksional (*preinstructional activities*), tahap penyajian isi (*content presentation*), partisipasi peserta didik (*learner participation*), penilaian (*assessment*), dan kegiatan tindak lanjut (*follow-through activities*).

Definisi kedua tentang strategi instruksional dikemukakan Gagne, Wager, Colas dan Keller (2005, hal. 226), disampaikan oleh Atwi Suparman pada hal. 263, tentang strategi instruksional: "*instructional strategies are tools or techniques available to educators*

*and instructional designers for designing and facilitating learning.*" Jadi strategi instruksional dilihat dari segi fungsinya sebagai alat atau Teknik yang tersedia bagi pendidik dan pendesain untuk mendesain dan memfasilitasi belajar.

Definisi ketiga tentang strategi instruksional seperti dikemukakan oleh Rothwell dan Kazanas (2004, hal. 221) dikemukakan pada hal 264 oleh Atwi Suparman, adalah "*An instructional strategy is perhaps best understood as an overall plan governing instructional content (what will be taught?) and process (How will it be taught?).*" Menurut mereka strategi instruksional diartikan sebagai rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi instruksional dan bagaimana proses kegiatan instruksional itu diselenggarakan. Dalam hal ini terdapat urutan kegiatan, daftar isi yang selaras dengan urutan kegiatan, metode, media dan alat, dan waktu yang digunakan selama proses instruksional.

Definisi keempat tentang strategi instruksional, dikemukakan oleh Branch (2009, hal 85), dikemukakan atwi suparman pada hal. 264, menyatakan bahwa: "*instructional strategy is defines as the organisation and sequences of learning activities.*" Pada definisi ini Branch memfokuskan strategi instruksional pada pengorganisasian dan urutan kegiatan belajar.

Dari keempat definisi tersebut penulis buku ini mengkritisi, dalam hal peluncuran, sebagai strategi instruksional, masih terdapat kekurangan atau bagian yang tidak lengkap, yakni urutan kegiatan, isi instruksional, pembelajaran, alokasi waktu untuk setiap kegiatan, dan tujuan instruksional yang merupakan acuan dalam mengembangkan suatu strategi instruksional, serta unsur motivasi dalam kegiatan instruksional yang seharusnya ada pada setiap tahap pembelajaran, yakni pada tahap pendahuluan, penyampaian isi dan pada akhir kegiatan instruksional. Dari berbagai definisi tersebut, penulis mengambil kesimpulan tentang strategi instruksional sebagai berikut:

- a. Tujuan instruksional yang berisi kompetensi

- yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir kegiatan instruksional
- b. Urutan kegiatan instruksional
- c. Isi atau materi instruksional dengan urutan yang sesuai dengan urutan tujuan

- instruksional
- d. Metode, media, dan alat yang biasanya tercermin dalam system peluncuran (*delivery systems*)
- e. Waktu belajar (*time required*).

Yang diperlukan peserta didik.

**Model strategi instruksional**

secara komprehensif, dikemukakan M. Atwi Suparman sebagai berikut:

Mata Kuliah/ Mata Pelajaran/ Materi Diklat : .....

Tujuan Instruksional : .....

URUTAN KEGIATAN INSTRUKSIONAL	GARIS BESAR ISI/ MATERI	METODE	MEDIA & ALAT	WAKTU BELAJAR (dalam menit)
TAHAP PENDAHULUAN				
Deskripsi Singkat isi				
Relevansi & Manfaat				
TIK				
TAHAP PENYAJIAN				
Uraian				
Contoh & Non-Contoh				
Latihan				
Tes Formatif				
Rangkuman				
Glosari				
TAHAP PENUTUP				
Umpan Balik				
Tindak Lanjut				
Jumlah Waktu				

Strategi instruksional seperti digambarkan M. Atwi Suparman tersebut merupakan model visual, dan untuk menggunakannya, setiap pengajar atau pendesain instruksional perlu mengisi kolom dalam merencanakan kegiatan instruksional secara kreatif dan inovatif. Modal dasar untuk menjadi pendesain instruksional yang kreatif dan inovatif adalah penguasaan penyusunan urutan kegiatan instruksional, penguasaan isi atau materi, penguasaan penggunaan berbagai metode dan bantuan belajar, penguasaan penggunaan berbagai media dan alat instruksional, serta kecermatan

dalam mengalokasikan waktu untuk setiap tahap kegiatan instruksional, dalam satuan menit. Penulis melihat kejelian M Atwi Suparman dalam mengantisipasi ketidaktersediaan media dan alat bantu instruksional, sehingga disarankan agar menggunakan media sesuai dengan kebutuhan instruksional bergantung pada masing-masing pengajar secara kreatif dan inovatif.

Penulis melihat lima komponen utama dalam model instruksional yang disampaikan oleh M. Atwi Suparman, yaitu; Urutan kegiatan

instruksional, garis besar isi/ materi, metode, media & alat, serta waktu belajar. Pada kelima komponen tersebut, penulis melihat bahwa deskripsi kegiatan pengajar (widyaiswara/ fasilitator) dan kegiatan peserta didik, tidak secara eksplisit digambarkan, padahal sangat penting menggambarkan kegiatan yang dilakukan pengajar dan peserta didik, sehingga jelas apa yang dilakukan pengajar dan apa yang dilakukan peserta didik, saat kegiatan instruksional berlangsung.

Pada urutan kegiatan instruksional, dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pendahuluan,

tahap penyajian, dan tahap penutup. Pada tahapan penutup, senantiasa diberikan evaluasi formatif, dan tindak lanjut untuk penguasaan materi selanjutnya oleh peserta didik.

Komponen kedua merupakan garis besar isi/materi dalam kegiatan instruksional. Komponen ketiga tentang metode instruksional yang dapat digunakan oleh pengajar. M. Atwi suparman menjabarkan metode sebanyak 24 metode yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan widyaiswara/ pengajar diklat. Ke-24 metode dan kompetensi yang dapat dicapai melalui metode tersebut sebagai berikut:

NO.	METODE	KOMPETENSI DALAM TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (TIK)
1	Ceramah	Menjelaskan konsep, prinsip, atau prosedur
2	Demonstrasi	Melakukan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu
3	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan
4	Diskusi	Menganalisis / memecahkan masalah
5	Studi mandiri	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi/ melakukan sesuatu, baik yang bersifat kognitif maupun psikomotor
6	Kegiatan instruksional terprogram	Menjelaskan, konsep, prinsip atau prosedur
7	Latihan dengan tim	Melakukan suatu keterampilan
8	Simulasi	Menjelaskan, menerapkan, dan menganalisis suatu konsep dan prinsip
9	Sumbang saran	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep, prinsip dan prosedur tertentu
10	Studi kasus	Menganalisis/ memecahkan masalah
11	Computer assisted learning	Menjelaskan, menerapkan/ menganalisis/ mensintesis/ mengevaluasi sesuatu
12	Insiden	Menganalisis/ memecahkan masalah
13	Praktikum	Melakukan suatu keterampilan
14	Proyek	Melakukan sesuatu/ menyusun laporan suatu kegiatan
15	Bermain peran	Menerapkan suatu konsep, prinsip, atau prosedur
16	Seminar	Menganalisis/ memecahkan masalah
17	Symposium	Menganalisis masalah
18	Tutorial	Menjelaskan/ menerapkan / menganalisis suatu konsep, prinsip atau prosedur
19	Deduktif	Menjelaskan/ menerapkan / menganalisis suatu konsep, prinsip atau prosedur
20	Induktif	Mensintesis suatu konsep, prinsip, atau perilaku
21	konstruktivisme	Memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama dan pengalaman melalui kolaborasi dengan teman sejawat
22	Problem based learning	Memperoleh rumusan pemecahan masalah melalui interaksi belajar Bersama teman sejawat
23	Inquiry	Kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan proses dan kaidah ilmiah
24	Discovery	Kemampuan dan keberanian melakukan kegiatan “coba-coba” untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang belum pernah ada jawabannya.

Komponen keempat adalah media dan alat instruksional. Media digambarkan Sembilan jenis media yang dapat digunakan untuk kegiatan instruksional yaitu:

- A. Gambar diam
- B. Gambar Hidup
- C. Televisi
- D. Objek tiga dimensi
- E. Rekaman audio
- F. Programmed instruction
- G. Demonstrasi
- H. Buku teks tercetak
- I. Sajian Oral

Dari kesembilan media tersebut, penulis melihat, masih ada beberapa media yang sering digunakan yang belum disebut secara eksplisit, yakni media berbasis web, dan media pembelajaran interaktif, serta forum belajar yang dapat menjembatani antara pengajar dan peserta didik, sebagai media instruksional.

Komponen utama kelima dalam strategi instruksional adalah Waktu. Waktu digambarkan sebagai durasi waktu yang di estimasi akan digunakan dalam kegiatan instruksional, dan dalam satuan menit.

### 3. Menyusun strategi Instruksional

Pada akhir Bab ini, M Atwi Suparman mengajak untuk melakukan simulasi penyusunan Strategi Instruksional, dengan mengisi kelima kolom yang menjadi unit utama dalam Desain instruksional. Jika dibandingkan dengan model instruksional yang tertuang dalam bentuk SAP versi Lembaga

Administrasi Negara, terdapat lima komponen utama. Perbedaannya adalah:

- a. Komponen urutan waktu, langsung dalam bentuk tahapan kegiatan, yakni pendahuluan, penyampaian isi, dan penutup.
- b. Pada komponen isi, dituangkan dalam bentuk kegiatan widyaiswara/ fasilitator dan kegiatan peserta didik,
- c. komponen metode dan media diisi dengan metode pembelajaran dan media yang akan digunakan
- d. Pada alokasi waktu dituangkan durasi waktu (dalam menit) yang akan digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan widyaiswara dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan Atwi Suparman, alokasi waktu dipisah antara waktu yang digunakan pengajar dan waktu yang digunakan peserta didik. Hal ini, karena konteks instruksional sebagai pembelajaran di kelas pada Lembaga Pendidikan atau Lembaga formal persekolahan, sedangkan untuk diklat merupakan Pendidikan non formal, sehingga waktu yang digunakan pengajar dan peserta didik jumlahnya sama. Tidak ada keharusan bagi peserta didik melakukan tugas mandiri dalam urutan dan durasi waktu tertentu, di luar jam pelatihan. Pada perkembangannya pelatihan pun cenderung mengadopsi pelatihan berbasis teknologi informasi, web base, sehingga terdapat kemungkinan peserta perlu waktu belajar mandiri dan pengajar perlu waktu mengajar atau memberikan tutorial untuk materi yang harus dikuasai oleh peserta.

NO.	TAHAPAN KEGIATAN	KEGIATAN		METODE	MEDIA/ ALAT BANTU	ALOKASI WAKTU
		FASILITATOR	PESERTA			

Pendapat penulis, tulisan M Atwi Suparman ini, dapat dijadikan acuan dan dasar penyusunan dan pengembangan desain instruksional oleh Lembaga diklat

dan diadopsi oleh pengajar diklat dalam merumuskan Satuan Acara Pembelajaran sebagai implementasi desain instruksional, yang mencakup lima komponen



instruksional yaitu urutan waktu, isi/ materi, metode, media & alat bantu instruksional, serta waktu untuk menyiapkan alokasi penggunaan waktu dalam penyampaian materi pembelajaran, tentunya dengan sedikit modifikasi disesuaikan dengan format standar Lembaga pembina diklat, Lembaga Administrasi Negara.

Membaca buku *Disain Instruksional* karya M Atwi Suparman ini sungguh menyenangkan, kita dibawa ke dasar pemikiran ilmiah dan penyajian bahasa lugas sebagai kebiasaan penulisan ilmiah di lingkungan akademik perguruan tinggi. Materi yang dibahas cukup kompleks, yakni *Desain Instruksional Modern*, sebagai panduan para pengajar dan inovator Pendidikan. Secara khusus penulis mereview Bab 11 *Menyusun Strategi Instruksional* sebagai bagian yang paling menarik dan relevan untuk dibahas, karena terkait erat dengan tugas dan fungsi widyaiswara/ pengajar diklat dalam menyusun agenda mengajar berupa Satuan Acara Pembelajaran, sebagai rencana implementasi kegiatan pembelajaran. Penulis merekomendasikan pada pembaca untuk mereview bagian lain secara lengkap buku ini untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya dalam peningkatan kompetensi pengajar dalam merencanakan pembelajaran, mendesain instruksional pembelajaran.

Buku ini ditulis oleh seorang pakar pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang banyak menulis buku buku tentang disain pembelajaran untuk para dosen, widyaiswara, dan instruktur di berbagai pusat/ divisi diklat, dengan tujuan untuk memfasilitasi mereka menjadi pengajar profesional dan arsitek pembelajaran dalam mata pelajaran masing-masing. Secara lengkap tulisan M Atwi Suparman ini adalah pendahuluan, kegiatan instruksional sebagai sistem: sudut pandang teknologi Pendidikan, kegiatan instruksional berbasis kompetensi, asumsi dasar dan definisi desain instruksional, model-model desain instruksional, mengidentifikasi

kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum, melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, menulis tujuan instruksional khusus, menyusun alat penilaian hasil belajar, Mengembangkan bahan instruksional, menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif, implementasi, evaluasi sumatif, dan difusi inovasi.

***Sudarto***

***Widyaiswara Madya***

***Perpustakaan Nasional RI***